

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak, yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan Jensen & Meckling (1976). Dalam hal ini, *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan operasional. Dalam perusahaan, *principal* merupakan pemegang saham, sedangkan *agent* yaitu manajemen.

Dasar teori agensi adalah *principal* dan *agent* yang memiliki kepentingan masing-masing. Kepentingan *principal* berupa memaksimalkan nilai perusahaan dan *agent* mengutamakan kepentingan pribadi namun mengelola perusahaan juga dilakukan. Dengan adanya perbedaan kepentingan, maka menyebabkan konflik antar keduanya. Konflik agensi dapat dilakukan dengan *principal* menetapkan intensif supaya kepentingan *agent* sejalan dengan *principal* serta mengeluarkan *monitoring cost* untuk mengawasi *agent*. Begitupula dengan *agent* yang dapat memanfaatkan *bonding costs* untuk memberi kepercayaan kepada *principal* bahwa tidak ada yang akan dirugikan atau jika dirugikan *agent* akan menyediakan kompensasi untuk *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Praktik penghindaran pajak sering digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi manager untuk melakukan perencanaan yang agresif untuk mempertahankan laba bersih. Disisi lain, manager juga memanfaatkan *leverage* untuk meningkatkan utang supaya terhindar dari beban bunga yang dapat menurunkan beban pajak perusahaan.

### 2.1.2 Pajak

Pajak adalah pungutan setiap warga negara yang bersifat wajib guna membantu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan pajak memiliki peranan yang penting untuk negara terutama dalam pembangunan nasional. Pajak menjadi salah satu penerimaan terbesar untuk negara Handayani et al., (2024).

Pajak menjadi sumber pendapatan negara dengan berbagai fungsi, pajak sebagai fungsi anggaran (*budgetair*) digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dan melaksanakan pembangunan. Melalui fungsi mengatur (*regulerend*), pajak sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, untuk meningkatkan investasi dari dalam maupun dari luar negeri, pemerintah memberikan keringanan pajak, atau menetapkan tarif bea masuk untuk melindungi produk dalam negeri. Dengan adanya pajak, inflasi dapat diminimalkan dan mengelola kestabilan harga, dengan melakukan perputaran uang serta pengelolaan penerimaan pajak yang efektif dan efisien. Pajak sebagai fungsi redistribusi pendapatan akan digunakan untuk membiayai

pengeluaran negara meliputi kepentingan umum hingga membiayai pembangunan, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pendapatan negara terbesar diperoleh dari penerimaan pajak dari masyarakat. Penerimaan pajak di Indonesia melalui pungutan pajak yang dilakukan sendiri atau *Self-Assessment System*. *Self-Assessment System* adalah sistem pungutan pajak yang dilakukan oleh setiap wajib pajak yang bertanggung jawab dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak secara mandiri oleh wajib pajak. Kesadaran wajib pajak akan lebih meningkat dalam memahami perpajakan dan peraturan perpajakan yang digunakan Graciella et al., (2025). Dengan adanya sistem tersebut, fiskus berperan mengawasi, memeriksa, dan penyidikan pajak. Namun, pemungutan pajak dengan sistem tersebut masih terdapat celah untuk wajib pajak mendapat ketidakadilan, belum mendapatkan kepastian hukum, serta wajib pajak belum mendapat kemudahan.

### **2.1.3 Tax Avoidance**

Perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki kewajiban untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Namun, perusahaan akan menekan beban pajak yang harus dibayarkan agar meminimalisir pembayaran pajak terutang yang tinggi. *Tax Avoidance* adalah upaya wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan celah dari peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku Panggabean et al., (2022). Maka, perusahaan cenderung mengelola laba bersih terkait pajak, sehingga pajak terutang dapat diminimalisasi (Falbo & Firmansyah, 2021)

Penghindaran pajak tidak hanya dengan cara yang legal, tetapi juga ada yang menggunakan cara ilegal yaitu *Tax Evasion*. *Tax Evasion* adalah upaya wajib pajak meminimalisasi pajak terutang dengan cara yang ilegal dengan contoh tidak melaporkan seluruh penghasilan Christina & Ngadiman (2022). Perbedaan yang mendasar diantara *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion* terdapat pada legalitas keduanya. Selain itu, perbedaan konsekuensi *Tax Avoidance* adalah potensi koreksi fiskal dan reputasi, sedangkan untuk konsekuensi *Tax Evasion* sanksi administratif dan pidana.

Pengukuran *Tax Avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. *Effective Tax Rate* adalah beban pajak yang dihitung berdasarkan dasar pengenaan pajak dikali dengan tarif pajak yang berlaku. ETR mampu menunjukkan besaran pajak yang dibayarkan terhadap laba perusahaan (Nasution et al., 2024).

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan mempertimbangkan penjualan, aset, dan modal saham tertentu disebut dengan profitabilitas Nasution et al., (2024). Profitabilitas perusahaan meningkat, maka laba bersih juga akan meningkat. Namun, jika menghasilkan keuntungan yang signifikan, perusahaan akan mengambil langkah untuk melakukan *tax avoidance* (Putri & Bhuana, 2025)

Pengukuran rasio profitabilitas tidak hanya terdiri dari satu indikator, melainkan terdiri dari beberapa indikator yang berbeda. *Return on Asset (ROA)*

merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selanjutnya, *Return on Equity (ROE)* untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri, maka semakin tinggi, maka tingkat pengembalian saham semakin besar. Sementara *Net Profit Margin (NPM)* untuk menunjukkan laba bersih perusahaan atas penjualan (Wuryanti et al., 2024)

Dalam penelitian ini untuk variabel profitabilitas menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Perhitungan *ROA* dengan menghitung laba bersih dibagi total aset. Hasil yang didapatkan jika *ROA* semakin tinggi, menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, begitu sebaliknya jika *ROA* suatu perusahaan menurun, maka kinerja perusahaan tidak baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Setiawati & Ammar, 2022).

### **2.1.5 Leverage**

*Leverage* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi aset melalui hutang perusahaan. *Leverage* atau tingkat hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan operasional perusahaan dari hutang serta kemampuan perusahaan melunasinya menggunakan modal yang dimiliki Nasution et al., (2024). Suatu perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi maka akan membayar pajaknya rendah, karena meningkatnya biaya bunga suatu perusahaan maka akan menjadi pengurang laba bersih sehingga dapat mengurangi beban pajak (Hidayah & Ernandi, 2022).

*Leverage* terdapat dua indikator yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DAR adalah rasio yang menunjukkan jumlah aset perusahaan yang dibiayai dari pinjaman. Jika perusahaan menunjukkan kepemilikan DAR yang tinggi, maka terdapat ketergantungan yang signifikan pada utang untuk mendanai aset, meningkatkan bunga, dan meningkatkan risiko likuiditas (Semilir & Mustikasari, 2024).

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER menjelaskan bahwa penggunaan utang terhadap ekuitas suatu perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang tinggi. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan harus digunakan untuk membayar kewajiban terlebih dahulu sehingga dapat mengurangi return yang diterima investor (Semilir & Mustikasari, 2024).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Daftar Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Penelitian dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Praystya & Anggrainie (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Leverage,	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022	Profitabilitas, Sales Growth.  Variabel Independen: Tax Avoidance	2. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tax avoidance. 4. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
2.	Putri & Bhuana (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Social Responsibility  Variabel Dependen: Tax Avoidance	1. Profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance.. 2. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. 3. Corporate social responsibility tidak berpengaruh positif

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				siginifikan terhadap tax avoidance.
3.	Rahmawati & Nani (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance (Studi Emoiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2016-2019)	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang  Variabel Dependen: Tax Avoidance.	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 3. Leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
4.	Nasution et al., (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan.	Variabel Independen: Profitabilitas, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen: Tax Avoidance.	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap tax avoidance.
5.	Khairunnisa et al., (2023)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, dan Good Governance  Variabel Dependen: Tax Avoidance	1. Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. Good Governance berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6.	Apriani & Sunarto (2022)	Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.	Variabel Independen: Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas  Variabel Dependen: Tax Avoidance	1. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 3. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap tax avoidance.

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Fadhila & Andayani (2022)	Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance	Variabel Independen: Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage  Variabel Dependen: Tax Avoidance	1. Financial Distress memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. 3. Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
8.	Hidayah & Ernandi (2022)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak melalui Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Intensitas Modal  Variabel Dependen: Penghindaran Pajak  Variabel Moderasi: Tata Kelola Perusahaan	1. Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Firm Size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 4. Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Sebusektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)		<p>5. Corporate governance berpengaruh dari hubungan tax leverage.</p> <p>6. Corporate governance berpengaruh dari hubungan firm size terhadap tax avoidance.</p> <p>7. Corporate governance tidak mampu memoderasi berpengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance.</p> <p>8. Corporate governance mampu memoderasi hubungan capital intensity terhadap tax avoidance.</p>
9.	Nursari & Nazir (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage,	1. Profitabilitas mempengaruhi tax avoidance.

No.	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	Capital Intensity, dan Inventory Intensity  Variabel Dependen: Tax Avoidance	2. Leverage mempengaruhi tax avoidance. 3. Capital Intensity tidak mempengaruhi tax avoidance. 4. Inventory Intensity mempengaruhi tax avoidance.
10.	Sari & Kinasih, (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance.	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional.  Variabel Dependen: Tax Avoidance.	1. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. 2. Leverage tidak mempengaruhi tax avoidance. 3. Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance.

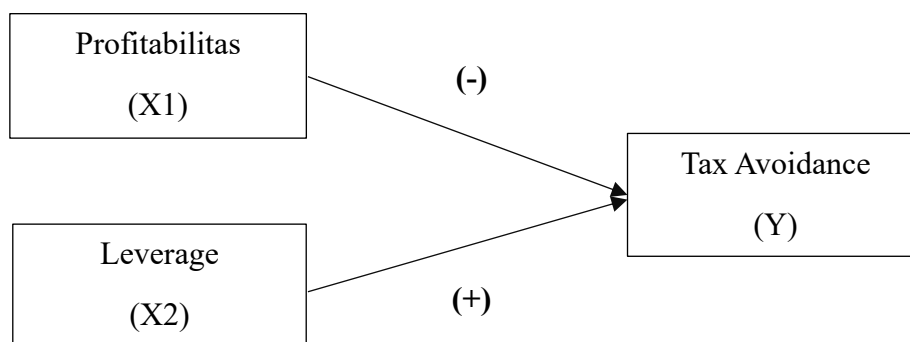
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan variabel independen dan dependen dapat saling berhubungan dalam penelitian. Kerangka

pemikiran penelitian menjelaskan secara teoritis hubungan antara seluruh variabel yang digunakan. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menyusun hipotesis yang akan diuji melalui penelitian Sugiyono (2023). Digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran pada di atas menunjukkan garis lurus antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan *leverage*, sedangkan *tax avoidance* digunakan sebagai variabel dependen. Adanya kerangka pemikiran dapat membantu menentukan hipotesa dalam penelitian ini.

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah alat ukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka tingkat laba bersih perusahaan tersebut juga tinggi (Praystya & Anggrainie, 2024). Indikator pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset*

(*ROA*), dengan membandingkan antara laba bersih dan total asset akhir periode. Semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan, maka tingkat kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak akan meningkat.

Hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* dijelaskan melalui konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka laba yang diperoleh akan besar yang menyebabkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih tinggi. Dalam hal ini, *agent* mengelola strategi perpajakan meminimalkan beban pajak namun laba tetap tinggi (Jensen & Meckling, 1976)

*Principal* cenderung tidak mempermasalahkan strategi perpajakan yang agresif selama tidak melanggar hukum perpajakan, tetapi pemegang saham ingin mendapatkan pengembalian investasi yang maksimal. Namun, pemegang saham tetap memperhatikan risiko perusahaan jika terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang tinggi. Dengan demikian, manajemen akan melakukan *tax avoidance* jika memiliki profitabilitas yang tinggi dan pemegang saham akan mengawasi keijakan perpajakan perusahaan (Carolina, 2020)

Menurut Nursophia et al., (2023), Khairunnisa et al., (2023), dan Praystya & Anggrainie (2024) hasil dari penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, menurut Nasution et al., (2024), Hidayah & Ernandi (2022), dan Apriliyani & Karika (2021) menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan profitabilitas tidak berpengaruh dengan *Tax Avoidance*. Sehingga, pengaruh profitabilitas terhadap

*tax avoidance* masih belum mendapatkan hasil yang konsisten. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

**H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

*Leverage* adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat beban utang yang ditanggung perusahaan dalam membiayai asetnya. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi jumlah hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh perusahaan (Nursophia et al., 2023). Indikator pengukuran *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dengan membandingkan antara total liabilitas dan total ekuitas. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetap. Beban bunga yang ditimbulkan dari penggunaan uang bersifat tetap, sehingga dapat mendorong peningkatan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham (Carolina, 2020).

Berdasarkan teori agensi, utang memiliki hubungan dengan *tax avoidance*. Semakin banyak penggunaan utang perusahaan, semakin besar beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga ini sebagai pengurang laba kena pajak. Dapat dikatakan bahwa, semakin besar hutang perusahaan, maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan. hal ini, menunjukkan bahwa manajemen akan mempertimbangkan hutang sebagai strategi dari perpajakan (Jensen & Meckling, 1976)

Namun, teori agensi mengungkapkan bahwa hutang yang tinggi akan menyebabkan perhatian kreditur. Kepentingan kreditur untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban membayar hutang yang juga mengawasi kebijakan manajemen. Hal ini menyebabkan manajemen melakukan penghindaran pajak yang terlalu agresif. Meskipun demikian, manajemen memiliki peluang untuk memanfaatkan beban bunga untuk ketentuan perpajakan (Hidayah & Ernandi, 2022).

Penelitian Widodo & Wulandari (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Bahri (2022) sejalan Norisa et al., (2022) dan (Nursophia et al., (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* masih belum mendapatkan hasil yang konsisten. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

**H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***